

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pencak Silat merupakan warisan budaya bangsa yang secara turun temurun hidup dan berkembang di Indonesia. Perkembangannya telah berabad-abad lamanya dan merupakan salah satu aset budaya bangsa. Berdasarkan sejarah perkembangannya, pencak silat di Indonesia mulai berkembang sekitar abad ke-IV, ketika berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu. Hal ini diungkapkan Notosejito (1995:5), sampai saat ini belum ada orang atau peneliti yang bisa menjawab dengan pasti kapan asal mula berdirinya pencak silat. Akan tetapi sebagai sebuah aktivitas pembelaan diri, cikal bakal pencak silat dapat dikatakan setara usia manusia. Apapun namanya setiap bentuk gerakan tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya, dalam bentuk apapun merupakan suatu seni bela diri. Indonesia memiliki berbagai perguruan pencak silat yang dengan teknik dan jurus yang berbeda.

Dalam Terminologi bahasa sunda Pencak silat disebut *Amengan* yaitu sebuah bentuk “permainan” pencak silat yang dikenal di kalangan kaum bangsawan Sunda. Istilah lain untuk pencak silat dalam bahasa Sunda adalah *Ulin*, dan *Maenpo* untuk merujuk kepada permainan pencak silat yang lebih umum. Selain itu ada juga yang menyebut *Tangtungan* adalah istilah dalam bahasa sunda yang berarti sikap berbagai bentuknya, ada yang mengartikannya sebagai Sikap Pasang, Kuda-Kuda, atau Posisi Awal (Ochid 2010: 6).

Seni bela diri khas Indonesia ini merupakan ilmu bela diri yang merujuk pada keindahan tata gerak, pola langkah, dan serang-bela. Dalam seni pencak

silat lebih khusus diartikan sebagai seni pertunjukan ibing pencak silat, yaitu keindahan gerak dan langkah yang dipadukan dengan iringan musik gendang pencak yang dimainkan oleh sekelompok orang yang biasa disebut *pang rawit*. Selain itu seni pencak silat juga bisa diartikan sebagai teknik yaitu: teknik menyerang, teknik menghindar, menangkis, memukul, dan sebagainya. Berbeda dengan orang awam seorang yang menguasai pencak silat akan menghadapi lawan dengan gerakan yang terpolah dan terukur. Pada dasarnya pencak silat berhubungan dengan kekuatan dan irama, sehingga lahir pencak silat dalam bentuk seni. Dalam seni pencak silat ditemukan gerak dan irama yang bertujuan membentuk keterampilan dan keindahan gerak sesuai dengan wiraga, wirahma, dan wirasanya.

Berbicara tentang seni bela diri Asia yang berakar dari budaya melayu adalah seni bela diri yang sudah dikenal di Malaysia, Brunei, Singapura, terutama di Indonesia. Pencak silat tersebut adalah keterampilan orang-orang asli Indonesia terutama di wilayah Jawa Barat yang berasal dari berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak seperti yang kini ditemui. Tidak hanya di Jawa Barat seni pencak silat juga berkembang di berbagai wilayah di Indonesia. Draeger dalam buku yang ditulis oleh Kasmahidayat dan Isus Sumiyati yang berjudul *Ibing Pencak Silat Sebagai Materi Pembelajaran* (2008: 1) mendefinisikan bahwa pencak silat yang berkembang di kalangan masyarakat Minangkabau Sumatera Barat, yaitu :  
“*Pencak is a skillful body movement in variations for self-defence and silat is*

*the fighting application of pencak, silat cannot exist without pencak, pencak without silat is purposeless”.*

(Pencak Silat adalah kemahiran badan yang memberi variasi-variasi untuk pembelaan diri, dan silat adalah aplikasi pencak pada perkelahian, silat tidak akan ada tanpa pencak, pencak tanpa silat adala tidak berarti).

Di dalam dunia persilatan kita mengenal berbagai macam teknik dan jurus, yang intinya berfungsi sebagai perlindungan diri maupun serangan. Jurus – jurus dalam Pencak Silat pada umumnya dipergunakan oleh para pendekar pada saat latihan maupun bertarung. Gerak inti harus dilakukan dengan sikap gerak dan posisi tubuh yang baik agar mempermudah dan melancarkan serangan terhadap lawan, serta melindungi bagian-bagian tubuh kita yang dianggap lemah. Nama jurus yang lazim digunakan dalam ilmu persilatan di Jawa Barat di antaranya : *ajeg bandul, besot, centok, depok, gedig, giles, guar, jalak pengkor, jambret, kalmia pancer, kelid, kocet, kuda-kuda, limbung, malih mande, pe'pe'g, peupeuh, rokok, siku, tangkis* dan sebagainya. Jurus-jurus tersebut digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan manakala terjadi pertarungan dengan lawan.

Jurus yang sudah baku di Jawa Barat yaitu jurus *cimande, cicalong*, dan *syahbandar*, jurus tersebut dikembangkan oleh salah seorang warga yang diangkat menjadi guru pencak silat di lingkungan bangsawan di Cianjur. Berdasarkan informasi, bahwa terdapat pula pencak silat yang tanpa mengusung aliran tersebut yaitu pencak silat Tadjimalela.

Tadjimalela merupakan seni bela diri yang memiliki aliran tersendiri, nama Tadjimalela didapat melalui proses tafakur dan munajat kehadiran Allah

**Irwa Hermawati, 2012**

**Penerapan Jurus Pencak Silat Perguruan Tadjimalela Pada Siswa Di Smk Mutiara Bandung**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

SWT. Berawal dari ketidakpuasan salah seorang pendekar silat yaitu Kang Djadjat dalam mempelajari ilmu silat, yang pada waktu itu hanya diberikan seni ibingnya dari seorang guru pencak, sementara ia menghendaki jurus-jurus praktis yang dapat digunakan jika terjadi perkelahian, maka ia pun terdorong untuk mencari lebih dari apa yang diterimanya, dengan memohon kepada Allah SWT agar diberikan nama untuk perguruan silat dengan jurus-jurus yang ia ciptakan sendiri. Akhirnya ia mendapat petunjuk agar memberi nama Tadjimalela kepada perguruan silatnya. Pada dasarnya Tadjimalela dilakukan dengan iringan musik internal yaitu wirahma yang ada di dalam dirinya sendiri, tetapi seiring perkembangan zaman dan minat dari pesilat yang mengikuti pencak silat ini maka digunakanlah juga musik eksternal atau musik penggiring. Sama seperti pencak silat pada umumnya yaitu menggunakan gamelan sunda yang terdiri dari kendang dan serunai. Salah satu yang membedakan pencak silat Tadjimalela dengan pencak silat lainnya adalah Tadjimalela tidak banyak menggunakan gerakan tangan seperti *ukel* sehingga langsung pada sasaran.

Perguruan Tadjimalela mengajarkan macam ragam jurus sesuai dengan tingkatan atau level yaitu terdiri dari tingkat dasar, tingkat lanjutan, dan pendekar kemudian pada pendekar dibagi lagi menjadi Pendekar muda, pendekar madya dan pendekar utama. Biasanya bagi kebanyakan murid, pengajaran hanya sampai pada tingkatan olah raga, bela raga dan seni budaya. Sedangkan inti kedalaman pengajaran jurus Tadjimalela tidak diberikan sembarangan pada tiap murid karena Ini berhubungan dengan kesadaran jiwa

yang tercukupi, dan matang untuk masuk ke alam diri. Sehingga tidak semua murid sanggup masuk sampai pengajaran inti (spiritual) Tadjimalela.

Pengembangan dan pembelajaran teknik jurus Tadjimalela dapat dilakukan di sekolah formal maupun non formal termasuk padepokan-padepokan pencak silat sebagai materi ajar yang disesuaikan dengan acuan akademik. SMK Mutiara Bandung merupakan salah satu tempat pembelajaran penerapan jurus pencak silat Tadjimalela. Pembelajaran pencak silat Tadjimalela diberikan untuk memupuk nilai-nilai pendidikan yang berkarakter. Nilai-nilai dasar itu dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan akademik dan kesiswaan, dari sanalah kita dapat melakukan pembinaan peserta didik. Oleh karenanya di SMK Mutiara Bandung memilih salah satu kegiatan akademik Ekstrakurikuler yaitu pencak silat Tadjimalela. Kegiatan Ekstrakurikuler ini dilakukan setelah jam belajar berakhir sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar umum.

Guru memberikan beberapa jurus sesuai pada tingkatannya, pada tingkat dasar yaitu pendekar muda bisa diberikan kepada siswa karna pada tingkat dasar ini olah gerak tidak terlalu sulit, dan bisa merangsang siswa untuk lebih aktif, kreatif, serta dapat mengendalikan diri siswa baik pada saat pembelajaran maupun pada saat siswa berada dilingkungan mereka masing – masing semua itu dilakukan dengan mengolah rasa, olah pikir dan gerak. Berdasarkan kurikulum yaitu pembentukan karakter siswa disini pencak silat Tadjimalela mencoba menerapkan jurus yang mengandung nilai-nilai pendidikan berkarakter berupa nilai moral, nilai mental spiritual serta nasionalisme yang meliputi rasa tanggung jawab, jujur, sopan santun dan rasa percaya diri serta untuk memperkuat naluri

siswa dalam membeladiri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Kemudian nilai nasionalismenya dimunculkan pada diri para siswa dalam menjaga dan memelihara budaya Indonesia serta mendidik mereka untuk menjadi kader-kader bangsa. Selain itu guru juga membentuk pengembangan pribadi diri anak agar tumbuh rasa kreatifitas pada diri siswa dan dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya dalam hal bergerak maupun berfikir.

Dengan mengolah rasa, pikir, dan mengolah gerak, siswa menjadi lebih tenang, tegas dan menjadi kesatria dalam menghadapi semua permasalahan. Penelitian ini bisa memberikan informasi kepada masyarakat yang ingin membina anak-anaknya agar mereka kelak tumbuh menjadi pemberani, tegas, berwibawa, berbakti, sehat, dan juga bisa mendidik anak lebih tenang dalam menghadapi apapun. Seperti prinsip Tadjimalela "*Batur Usik Urang Anggeus = Orang lain bergerak kita selesai*", *Maju terus pantang mundur = Cicing (diam) celaka, Mundur Neraka*" artinya jika orang lain mengusik selesaikan secara kesatria. terus maju selalu optimis terus bergerak dengan semangat yang menjunjung tinggi kebenaran dan menghadapi Setiap gerak langkah senantiasa memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk membentuk siswa yang lebih berkarakter SMK mutiara melakukan kebijakan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu pembentukan karakter siswa yaitu seperti nilai moral, kejujuran, tanggung jawab dan nasionalisme.

Dalam proses pembelajaran Ekstrakurikuler berlangsung ada kendala atau faktor-faktor penghambat ketika pelaksanaan pembelajaran, kecil tapi bisa sangat mengganggu ketersampaiannya materi yaitu ;

1. Terbatasnya fasilitas atau ruang latihan, siswa memakai lapangan basket yang berada di halaman depan sekolah, sedangkan ketika hujan kondisi lapangan yang terbuka tidak memungkinkan untuk siswa melaksanakan Ekstrakurikuler di lapangan terbuka sehingga mereka membutuhkan ruang kelas yang tertutup, kadang-kadang mereka meminjam ruang kelas yang telah kosong.
2. Terbatasnya dana atau anggaran terutama untuk pembelajaran ekstrakurikuler, walaupun ekstrakurikuler Tadjimalela sudah diakui oleh sekolah tetapi terkadang dana yang dibutuhkan untuk perlengkapan dan keperluan latihan masih terbilang lambat.
3. Belum terdokumentasikannya rencana program latihan secara rapih dan terencana, dari sini bisa dilihat bahwa proses pembelajaran Ekstrakurikulerpun membutuhkan Rencana Perencanaan Pembelajaran beserta silabusnya agar proses pembelajaran bisa lebih terencana.
4. Ketertarikan siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler pencak silat Tadjimaela, minat dan kemauan siswa yang berbeda-beda sehingga menyebabkan semangat dan keingintahuan mereka menjadi faktor penghambat perubahan sikap yang diinginkan pada perkembangan. Jika saja pencak pembelajaran pencak silat Tadjimalela tidak hanya diterapkan

pada program Ekstrakurikuler besar kemungkinan proses penerapan nilai berkarakter kebangsaan yang ada pada jurus Tadjimalela tersampaikan kepada semua siswa SMK Mutiara Bandung.

Faktor-faktor tersebut tidak menjadi penghambat keberlangsungan kegiatan Ekstrakurikuler, namun hal tersebut menjadi pemacu keberlangsungan kegiatan pembelajaran.

Untuk itu sekiranya saya perlu melakukan penelitian ini. Berdasarkan kutipan dan keterangan di atas saya tertarik pada jurus yang ada pada Perguruan Silat Tadjimalela dan bagaimana penerapan yang di dalamnya membahas tentang perencanaan, proses, dan hasil pembelajarannya. Alasan mengadakan penelitian tersebut, peneliti sadar benar bahwa kita sebagian dari anggota masyarakat untuk menjaga keutuhan kesenian tradisional atau kesenian rakyat di daerah kita sendiri, seperti halnya yang diungkapkan oleh Sedyawati (1974:61) tentang seni tradisional yang menjadi salah satu masalah serius untuk diperhatikan yaitu sebagai berikut :

Bagaimana kalau sampai terjadi seni tradisional punah dan bagaimana cara mengatasi dan memelihara agar seni tradisional itu tetap hidup. Bagi setiap daerah masalah ini bukan merupakan masalah yang gampang bisa diselesaikan oleh beberapa segelintir seniman dan para ahli seni, tetapi merupakan masalah yang harus mendapat dukungan dan minat masyarakat terhadap seni tradisional.

Sehubungan dengan hal yang di ungkapkan di atas, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis “*Penerapan Jurus Pencak Silat Perguruan Tadjimalela pada Siswa di SMK Mutiara Bandung*”



## **B. RUMUSAN MASALAH**

Pencak silat yang terdapat di Jawa Barat mempunyai bentuk dan aliran yang berbeda-beda, agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka akan dibatasi hanya pada Pencak Silat tentang Penerapan Jurus silat pada Perguruan Tadjimalela. Berdasarkan kepada persoalan yang ada di dalamnya. Masalah-masalah tersebut di rumuskan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan pembelajaran jurus pencak silat Tadjimalela di SMK Mutiara Bandung?
2. Bagaimana hasil penerapan jurus pencak silat Tadjimalela di SMK Mutiara Bandung?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap seni tradisi, menguasai seni bela diri Pencak Silat daerah setempat, serta mengetahui proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan dalam penerapan jurus pencak silat Tadjimalela.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai dari kegiatan penelitian ini adalah

- a. Mendeskripsikan penerapan jurus Tadjimalela di SMK Mutiara Bandung.
- b. Mendeskripsikan hasil penerapan pencak silat Tadjimalela di SMK Mutiara Bandung.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan dilakukan dengan cara melihat obyek pengkajian sebagai suatu sistem, dengan kata lain obyek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan kualitas data, oleh karena itu teknik pengumpulan datanya banyak menggunakan wawancara yang berkesinambungan dan observasi langsung. Peneliti bermaksud menggambarkan atau menguraikan tentang Penerapan Jurus Pencak Silat Tadjimalela di SMK Mutiara Bandung. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, artinya penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yang berupa kata-kata tertulis terhadap apa yang diamati, atau dengan kata lain data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan terlihat sebenarnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti

yaitu mengenai penerapan jurus Tadjimalela di Sekolah Menengah Kejuruan dan apa saja yang sebenarnya menjadi jurus-jurus andalan pada pencak silat Tadjimalela. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung objek penelitian guna mendapatkan hasil penelitian yang tepat dan nyata.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang dilakukan secara lisan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan informasi yang hendak digali. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Selain itu juga untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai pendidikan berkarakter yang terdapat pada jurus Tadjimalela. Melalui tahap ini peneliti akan melakukan wawancara kepada ketua padepokan sekaligus Guru pada perguruan Tadjimalela di sekolah ini, dan kepada murid-murid yang berada di SMK Mutiara Bandung tersebut, guna mendapatkan informasi yang relevan dan hasil yang maksimal.

c. Dokumen

Studi dokumentasi ini untuk mengumpulkan dokumen-dokumen baik yang ada di lembaga maupun yang ditemukan di lapangan. Bukti dokumentasi dapat lebih memperjelas hasil penelitian yang ada. Kemudian memberi keterangan pada setiap apapun yang ditemukan di sekitar tempat penelitian narasumber dan beberapa objek yang diteliti.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan yang berkecimpung di dunia seni, khususnya dalam Seni Tari di antaranya untuk :

### **1. Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang jurus Tadjimalela, selain itu peneliti dapat menambah referensi dan wawasan tentang jurus pencak silat pada Perguruan Tadjimalela.

### **2. Seniman**

Penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk memotivasi dalam melestarikan Kesenian Pencak Silat yang ada di daerahnya agar lebih kreatif dalam mengelola jurus-jurus Pencak Silat.

### **3. Pembaca**

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimna penerapan teknik dan jurus pencak silat Perguruan Tadjimalela di SMK Mutiara Bandung .

### **4. Bagi Siswa**

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa tentang kesenian pencak silat dan memberikan motivasi untuk mencintai kesenian daerah melalui belajar pencak silat.

### **5. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat memberikan referensi untuk menambah bahan ajar khususnya dalam pembelajaran pencak silat.

## **F. ASUMSI**

Sebagai tolak ukur dari penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pencak silat perguruan Tadjimalela merupakan warisan turun temurun yang mempunyai ciri khas tersendiri baik dari bentuk jurus maupun teknik yang digunakan, oleh karena itu pencak silat Tadjimalela dipilih oleh SMK Mutiara Bandung untuk diterapkan kepada peserta didik yang ada disini, agar dapat memupuk nilai-nilai pendidikan yang berkarakter pada siswa yaitu moral, kejujuran, tanggung jawab, dan nasionalisme.

## **G. Lokasi, Populasi dan Sampel**

### **1. Lokasi**

Dalam Penelitian ini yang dijadikan lokasi penelitian adalah SMK Mutiara Bandung yang beralamat di jln. Meleber Andir Bandung, dikarnakan di sekolah tersebut salah satu tempat dikembangkan ide dan gagasan pencak silat Tadjimalela yang kemudian diterapkan kepada siswa yang kreatif dalam melakukan kegiatan berkesenian.

### **2. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Mutiara Bandung yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Tadjimalela yaitu berjumlah 9 orang.

### 3. Sampel

Sampel yang di ada dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Akutansi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Tadjimalela yaitu berjumlah 9 orang, sampel yang digunakan adalah Sampel Total dengan alasan didasarkan tidak adanya pertimbangan di dalam pengambilan sampel.

